

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan biasanya berlangsung di dalam kelas, namun dalam prakteknya proses ini tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Di perguruan tinggi, proses ini tergantung dari sifat mata kuliah yang terdapat pada kurikulum. Salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Strata 1 adalah mata kuliah Skripsi. Mata kuliah ini memiliki bobot 6 satuan kredit semester (SKS). Dalam penyusunan skripsi ini, mahasiswa mendapat bimbingan tidak di dalam kelas secara klasikal. Namun, proses pembimbingan terjadi secara fleksibel dalam arti sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan mahasiswa bimbingannya terkait waktu dan tempatnya. Proses pembimbingan penulisan skripsi dapat menjadi salah satu indikator apakah mahasiswa sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak terkait dengan kemampuan menulis sebuah penelitian. Proses tersebut diharapkan akan menciptakan adanya suatu pola yang dinamis antara dosen dan mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Menulis skripsi merupakan manifestasi dari keterampilan menulis, yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting dan bagian yang sangat berguna dari kemahiran berbahasa bersama dengan mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis skripsi merupakan suatu keterampilan yang terkait dengan jenis tulisan ilmiah. Dalam proses penulisan, dalam hal ini penyusunan skripsi oleh mahasiswa, umpan balik lisan dan tertulis menjadi perhatian yang sangat penting dari dosen pembimbing. DeFranzo (2018) menggambarkan umpan balik sebagai informasi bermanfaat atau kritik tentang tindakan atau perilaku sebelumnya dari seorang individu, dikomunikasikan kepada individu lain (atau kelompok) yang dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan dan meningkatkan tindakan dan perilaku sekarang dan di masa depan.

Menurut Shute (2008), pemberian umpan balik merupakan bagian dari penilaian formatif. Penilaian formatif adalah alat yang berharga yang memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik segera dan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Penilaian formatif dapat melibatkan pemberian umpan balik setelah penilaian, tetapi yang lebih penting, umpan balik ini disampaikan selama pengajaran, memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi kesalahpahaman siswa dan membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka. Umpan balik formatif ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, dan juga merupakan faktor penting dalam memotivasi pembelajaran siswa.

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing yang memberikan umpan balik terhadap tulisan pada setiap naskah skripsi dari awal sampai selesai. Tetapi di lapangan, ada mahasiswa yang merasa tidak nyaman dengan banyaknya umpan balik yang mereka terima. Umpan balik ini bisa berbentuk simbol, huruf, kata, frasa, kalimat, dan sebagainya yang disampaikan secara lisan maupun tulis dari pembimbing. Sebagai contoh salah satu mahasiswa berkata, “Saya lebih memilih bimbingan di tempat yang tidak banyak orang. Tidak ada dosen lain di ruangan. Suka nggak enak kalau dengan dosen lain.” Ini bisa bermakna bahwa tempat pada waktu pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing yang dilakukan di ruang dosen kurang disukai oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang lain mengatakan, “Saya suka bertemu langsung dengan pembimbing dari pada bimbingan lewat email“. Mahasiswa ini lebih suka mendapatkan umpan balik secara tatap muka dibandingkan dengan lewat cara tidak langsung. Sedangkan mahasiswa yang lainnya lagi berkata, “Saya suka tidak ngerti hanya melihat coretan-coretan dari pembimbing pada skripsi saya.” Mahasiswa ini mendapat umpan balik tulisan pada naskah skripsi dan terkadang tidak mengerti dari umpan balik tersebut karena tidak bertemu langsung dengan dosen pembimbing. Mahasiswa merasa bingung karena umpan balik yang disampaikan secara lisan atau tulisan dari dosen pembimbing tidak mudah dipahami. Bahkan,

terkadang mereka tidak tahu jenis umpan balik apa yang ada terkait tulisan yang harus diganti, ditambah, atau dikurangi. Ditambah lagi, umpan balik yang disampaikan secara lisan oleh pembimbing yang terkadang masih susah dipahami oleh mahasiswa.

Penting juga untuk dicatat bahwa memberikan umpan balik pada suatu tulisan merupakan sesuatu hal yang memakan waktu dan memerlukan upaya yang besar dari dosen pembimbing. Dosen pembimbing berharap bahwa usaha yang mereka lakukan dalam memberikan umpan balik contohnya mengoreksi dan mengomentari tulisan mahasiswa akan menghasilkan kemajuan dalam menulis.

Coffin, Curray, Goodman, Hewings, dan Swan (2003: 103) berpendapat bahwa pemberian umpan balik pada tulisan adalah sesuatu yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Horner (1988: 213-220) juga menyatakan bahwa umpan balik merupakan bagian penting dari kegiatan pemerolehan bahasa dan koreksi telah diterima sebagai bentuk pemberian umpan balik.

Dalam proses pemberian umpan balik, komunikasi atau interaksi terjadi antara dosen dan mahasiswa. Umpan balik merupakan tanggapan dari apa telah dibaca terkait dengan tulisan di skripsi. Witt & Wheelless (2001) berpendapat bahwa komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan suatu pesan. Dengan demikian, dalam melaksanakan proses bimbingan dosen harus mampu memadukan kedua jenis komunikasi tersebut. Kemampuan dosen dalam menerapkannya dapat membantu meningkatkan kesan dalam proses bimbingan skripsi. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan nonverbal merupakan aspek yang perlu ditekankan bagi setiap dosen karena mereka menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa secara lisan.

Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta

kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: 1) Aspek fisik: bentuk ruangan, warna dinding, susunan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara, 2) Aspek psikologis: sikap, kecenderungan prasangka, dan emosi peserta komunikasi. 3) Aspek yang bersifat sosial: nilai-nilai sosial, norma kelompok, dan karakteristik budaya, dan 4) Aspek yang berkaitan dengan waktu: kapan komunikasi terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan seterusnya (Mulyana, 2005: 61). Hal ini juga sesuai dengan Hymes (1974: 9) bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembimbing dalam pemberian umpan balik kepada mahasiswa semestinya dalam koridor ragam bahasa sesuai aspek 'SPEAKING'.

Huruf S menunjuk *Situation*, yang mencakup adegan dan pengaturan. Di sinilah kegiatan berbicara tempat dan adegan keseluruhan mereka menjadi bagian dalam tindak tutur. Yang kedua mengacu pada *Participants* atau Peserta yang terlibat. Area ini mencakup orang-orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki dengan peserta lain. Selanjutnya, *Ends* merupakan tujuan komunikasi yang dapat dipelajari. *Acts* atau tindak tutur meliputi bentuk dan isi. Artinya, tindakan apa pun dapat dianggap sebagai tindakan komunikatif jika menyampaikan makna kepada peserta. Seseorang juga dapat memilih untuk fokus pada *Key* atau nada bicara. Bagaimana ungkapan terdengar atau disampaikan. *Instrumentality* atau saluran melalui mana komunikasi mengalir dapat diperiksa. *Norms* atau norma komunikasi atau aturan yang membimbing pembicaraan dan interpretasinya dapat mengungkapkan makna. Terakhir, seseorang dapat melihat *Genres* atau genre dari ungkapan budaya atau tradisional, seperti peribahasa, permintaan maaf, doa, obrolan ringan, obrolan masalah, dan lain-lain.

Berikut ini adalah contoh transkripsi situasi dari beberapa dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada saat mereka memberikan bimbingan dan memberikan umpan balik lisan kepada mahasiswa

bimbingannya. Situasi ini terjadi di ruangan dosen (DP=Dosen Pembimbing, M=Mahasiswa).

DP-1 : ”kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini“

M : “Baik, masih analisis datanya dulu”

DP-1 : “Ayo dipercepat mengerjakannya, jangan di tunda-tunda biar cepat selesai dan kerja “ (TRANSKRIP I#1-1, Kampus Pasar Rebo, 2 Maret 2019)

DP-2 : “Coba diperjelas teorinya dulu”

M : “Baik, masih cari yang paling sesuai” (TRANSKRIP I#2 KE-1, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 28 Maret 2019)

DP-3 : “Untuk temuannya ini masih kurang kalau diliat dari research question-nya, padahal datanya ini cukup banyak... diperjelas lagi ya!

M : “Baik, akan segera saya perbaiki” !

DP-3 : “hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya” !

M : “Baiklah“ (TRANSKRIP I#3-2, Gedung A Kampus Pasar Rebo, 2 April 2019)

DP-4 : “*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa

M : “ini ada tiga, ehm bisa *in written form*, *critical tinking* sama lebih produktif“ (TRANSKRIP I#4-2, Kampus Pasar Rebo, 16 April 2019)

DP-5 : “nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya”

M : “oh ya baiklah”

DP-5 : “nah anda kan harus tahu apa itu *writing* sih sebenarnya”

M : “iya “ (TRANSKRIP I#5-1, Kampus Pasar Rebo, 23 Maret 2019)

Ungkapan yang diberikan oleh dosen tersebut di atas merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan terhadap naskah skripsi yang telah dibacanya, yang di dalamnya ada yang terkait jenis tindak tutur dan jenis umpan balik kepada mahasiswanya. Yang menjadi fokus kajian adalah ungkapan yang dihasilkan oleh dosen pembimbing contohnya sebagai berikut “kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini“ (DP-1) bisa bermakna ‘menanyakan ke mahasiswa tidak pernah melakukan

bimbingan, menanyakan proses menyusun skripsi sudah sampai mana, dan meminta untuk mempercepat selesai kuliah'. DP-2 menyuruh untuk memperjelas teorinya dengan mengatakan: "Coba diperjelas teorinya dulu" dan jenis umpan balik terkait dengan penulisan teori. Begitu juga DP-3 memberi masukan masalah penulisan teori yang perlu dicari dengan mengatakan: "hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya". DP-4 menunjukkan bahwa jenis umpan balik terkait ketidakcocokan dengan apa yang ditulis dan tindak tutur menanyakan keuntungan dari penelitian dengan mengatakan: "*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa". DP-5 memberikan jenis umpan balik terkait jurnal penelitian dan tindak tutur meminta untuk mencatumkan hasil penelitian yang relevan: "nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya".

Penelitian kualitatif paling sering mengacu pada proses ilmiah yang mencakup semua aspek desain penelitian; itu merujuk terutama pada evaluasi, yang menyangkut kesepakatan antara metode dan pertanyaan, pemilihan topik, pengukuran hasil, dan perlindungan dari bias sistematis, bias non-sistematis, dan kesalahan inferensial (Boaz & Ashby, 2003; Lohr, 2004; Shavelson & Ashby), Towne, 2002). Prinsip dan standar desain penelitian kualitatif umumnya tercermin dalam teks, laporan, esai, desain penelitian dan panduan metodologis, dan lain-lain.

Di samping terdapat jenis umpan balik, terdapat pula fenomena tindak tutur yang dapat berupa tindak lokusi, tindak ilokusi, dan/atau tindak perlokusi (Austin: 1962), karena tindak tutur menyatakan sesuatu, mengatakan sesuatu atau mengkomunikasikan sesuatu yang dapat dilakukan, dan pernyataan yang diucapkan untuk mempengaruhi lawan bicara, untuk melakukan apa yang diinginkan pembicara dalam situasi berbicara di atas menceritakan dosen sebagai pembicara kepada mahasiswanya. Kemudian dilihat juga berdasarkan tindak tutur berdasarkan Searle (1979) seperti representatif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.

Cruse (2006: 136-137) menyatakan pragmatik adalah pendekatan fungsional di mana pragmatik berurusan dengan aspek non-truth conditional, berurusan dengan aspek di mana konteks harus diperhitungkan. Konteks di sini dipahami dalam arti luas yang mencakup ujaran sebelumnya (konteks wacana), partisipan dalam peristiwa tutur, keterkaitannya, pengetahuan, dan tujuan, serta latar sosial dan fisik peristiwa tutur, berkaitan dengan aspek makna yang tidak 'melihat ke atas' tetapi yang 'berhasil' pada kesempatan penggunaan tertentu, dan berurusan dengan penggunaan yang dibuat dari makna tersebut. Ada kesepakatan yang termasuk dalam pragmatik yaitu fenomena kesopanan, referensi dan deiksis, implikatur, dan tindak tutur.

Menurut Chaer dan Leonie (2010) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh aturan atau norma bagi penutur. Tindakan adalah ciri tuturan dalam komunikasi yang beranggapan bahwa dalam mewujudkan tuturan atau wacana, seseorang melakukan sesuatu, yaitu penampilan suatu tindakan. Tuturan yang berbentuk pertunjukan tindakan disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu perbuatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Basra dan Thoyyibah (2017) ditujukan untuk menyelidiki tindak tutur di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru bahasa Inggris dalam klasifikasi tindak tutur yang ditentukan oleh teori dari Searle (1999). Berdasarkan temuan dan pembahasan, empat klasifikasi tindak tutur ditemukan dari data (pembicaraan guru). Total ucapan diucapkan oleh guru dalam satu pertemuan pengajaran dan belajar 673 ucapan. Empat klasifikasi memiliki porsi yang berbeda, dengan tindak tutur direktif yang dominan, mengambil alih 70% dari ucapan. Klasifikasi dominan kedua adalah perwakilan tindak tutur untuk 21%. Ekspresif dan tindak tutur komisif memiliki porsi kecil, yaitu masing-masing 6% dan 3%. Sehingga perlu juga dicari tindak tutur pada proses pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa. Senada dengan Hymes

yang mengemukakan, “Keberagaman tuturan telah dipilih sebagai ciri khas sociolinguistik”. Pernyataan ini didukung oleh Mahsun (2005: 202) yang mengatakan, “Penelitian penggunaan bahasa dibahas dalam sociolinguistik”. Ini merupakan penggunaan bahasa dosen yang difokuskan pada bahasa lisan yang digunakan oleh mereka.

Dalam suatu peristiwa tutur, gaya bahasa memiliki beberapa efek tertentu pada pendengarnya (Davison, 1983; Djajasudarma, 2012). Dalam hal ini, Austin (1968) dan Searle (1992) menyebutnya dengan tindak perlokusi. Ini merupakan tuturan yang mengandung atau memiliki daya pengaruh bagi yang mendengarkan (Wijana et. al., 2009). Kekuatan pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur. Sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa dosen sengaja atau tidak sengaja memberikan dampak psikologis bagi mahasiswa sebagai pembelajar. Dampak psikologis dapat berupa motivasi diri, efikasi diri, dan terciptanya hubungan interpersonal yang baik begitu pula sebaliknya. Sebagai tambahan, beberapa ahli setuju bahwa budaya, bahasa, dan faktor sosial diakui memiliki dampak pada pembelajaran (Hainer et al., 1990).

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli (2018) adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur bahasa Inggris kekuatan ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) realisasi tindak tutur direktif ilokusi lebih dominan, (2) realisasi maksim Grice telah dilakukan “Baik” yang ditunjukkan dengan indeks pencapaian sebesar 78,431%, sedangkan hit maksim mencapai indeks 21,569%, (3) realisasi tindak tutur langsung dan tidak langsung membuktikan bahwa intonasi tanya (Ok?, No?, Here?, Clear?, Really?), tanda tanya (What, Who, Where, When, which, how), kata tanya (Are, Is, Am, Can, May, Will, Shall), dan kata verbal (Explain!, Give Comment!, Give Example!, Look at!) digunakan secara signifikan, (4) penggunaan tindak tutur langsung lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur tidak langsung, (5) terjadi hit dari maksim prinsip kerja sama Grice dalam berbicara, seperti hit dari maksim: kualitas, dan cara, (6) Temuan yang signifikan adalah tindak tutur ilokusi

direktif memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada ilokusi asertif, (7) terakhir, penggunaan tindak tutur lebih tinggi sangat ditentukan oleh konteks situasi dan budaya sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. Media sosial merupakan salah satu media yang paling berpengaruh di semua sektor dan struktur sosial budaya kehidupan, politik hukum pemerintahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan khususnya pendidikan. Salah satunya langsung dampak pada pendidikan adalah penguatan vs pengurangan pendidikan karakter siswa.

Tujuan dari penelitian berikutnya adalah untuk (a) mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (b) mengidentifikasi strategi kesantunan untuk direktif tindak tutur; dan (c) merumuskan implikasi strategi kesantunan terhadap tindak tutur direktif; Komentar #sahkan RUUPKS di media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di era global komputasi-komunikasi.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan psikopragmatik hermeneutis teknik. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang dituturkan dalam #sahkanRUUPKS komentar di media sosial 2019-2020. Data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik catat, teknik observasi, dan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan model kesantunan Brown-Levinson dan Leech yang didukung oleh analisis model kesantunan kerukunan sosial budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam mengawasi rencana kebijakan pemerintah melalui media sosial tampak diaktualisasikan menjadi menyarankan, mengkritik, mengingatkan, mengimbau, memanggil, dan mengingatkan. realisasi dari kategori tindak tutur direktif kesantunan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat partisipatif dan

akomodatif terhadap rencana kebijakan baru yang membawa manfaat dan kebaikan bagi semua. Kategori dari strategi kesantunan tindak tutur direktif memohon dan bertanya memiliki frekuensi yang kecil karena untuk mengendalikan rencana kebijakan pemerintah yang penting untuk tatanan nilai kehidupan masyarakat membutuhkan kontrol harmonis yang ketat.

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode kesantunan positif dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Masyarakat pada tingkat umum masih menunjukkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap rencana kebijakan pemerintah yang beredar melalui liputan media sosial. Itu bentuk dan niat yang berkembang di media sosial dapat dibungkus menjadi bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini bisa dilakukan dengan mengkritisi berita yang beredar di media sosial melalui strategi kesantunan positif dan pepatah kebijaksanaan. Pepatah kebijaksanaan yang ditanamkan pada anak merupakan pilar vital dalam memperkuat daya nalar anak pendidikan karakter di era komunikasi global.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019). Dengan judul “Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia”. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh pembelajar EFL di Kampung Inggris, Kediri, Indonesia dan alasan dibaliknya.

Teori Speech Act dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) menekankan tindak ilokusi, di mana lima kategori tindak tutur: (yaitu direktif, ekspresif, deklaratif, asertif, dan komisif) adalah fokus penyelidikan. Penelitian ini memilih 75 siswa dan 12 guru sebagai sampel. Siswa dengan kemampuan tingkat lanjut diamati dalam empat pengaturan: ruang kelas, kafe, di kuil, dan base camp bahasa Inggris.

Hasil menunjukkan bagaimana kekuatan pragmatis terwujud dalam arahan (misalnya perintah, permintaan, saran) di 35,3%, ekspresif (misalnya salam, terima kasih, dan selamat) sebesar 25,9%, deklaratif (mis. membaptis seseorang, menyatakan seseorang bersalah) sebesar 13,9%, asertif (misalnya pernyataan, penjelasan) sebesar 12,9%, dan komisif (misalnya janji, ancaman, dan kesepakatan) sebesar 12%. Siswa yang bermasalah dialami dengan tindak tutur menyangkut pemodelan tindak tutur, kurangnya kompetensi dengan melakukan berbagai tindak tutur, strategi yang buruk untuk memilih dan menggunakan tindak tutur tertentu, dan kurang paparan, dan kesadaran, menggunakan kompetensi pragmatis.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti dalam penelitian tindak tutur oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education”, Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019), dengan judul “Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia”

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ene, Thomas, dan Upton (2018) menyatakan bahwa mereka mengetahui tidak terlalu banyak tentang bagaimana umpan balik guru dan revisi siswa dipengaruhi ketika umpan balik diberikan melalui elektronik. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang umpan balik elektronik guru dalam penulisan bahasa kedua dengan menyelidiki keefektifannya dalam kelas menulis ESL secara tatap muka dan online di mana TEF (*Teachers' Electronic Feedback*) ditawarkan secara tidak sinkron, seperti komentar Word dan melacak perubahan dalam konsep elektronik, serta dalam obrolan teks yang sinkron antara guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar TEF berhasil diimplementasikan atau dicoba, dan itu difokuskan pada konten. Kesimpulan penting adalah bahwa TEF efektif, dan TEF sinkron secara efektif memperkuat TEF asinkron.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzuki, Nassaji, dan Sato (2018) meneliti tentang efek interaksional dari keakuratan umpan balik korektif tertulis dan jenis struktur target pada revisi tulisan mahasiswa dan tulisan baru. Sementara kedua jenis umpan balik korektif tertulis memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan akurasi dari kedua struktur target dalam revisi, peningkatan yang signifikan dari penulisan pertama ke penulisan baru hanya ditemukan untuk past perfect. Efek signifikan ditemukan sebagian dari kesaksian umpan balik korektif tertulis pada revisi mahasiswa untuk past perfect, tetapi tidak pada tulisan baru terlepas dari jenis struktur target.

Li, Hyland, dan Hu (2017) mengerjakan penelitian yang sangat jarang dilakukan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan di program pengembangan profesional pascasarjana (Master postgraduate professional development) (PPD). Dalam konteks seperti itu, tanggapan dosen terhadap penulisan mahasiswa membuat subjek penelitian yang sangat berharga, karena mereka mengungkapkan asumsi tentang pengetahuan yang valid seputar hubungan antara akademisi dan dunia profesional. Dalam penelitian ini mereka melaporkan studi korpus teks umpan balik yang dikumpulkan dalam program Master of Education (MEd) di sebuah universitas di Hong Kong. Dengan menggunakan bentuk analisis konten tematik dan enumeratif gabungan, mereka mendemonstrasikan bagaimana dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan akademisi dan dunia profesional pada tingkat poin umpan balik dan teks umpan balik individu, dan bagaimana sejumlah lemma menonjol di tingkat korpus berpartisipasi dalam membangun dua kategori poin umpan balik yang melakukan tindakan umpan balik yang berbeda. Selain memiliki implikasi metodologis dan pedagogis, penelitian ini menambah literatur saat ini pada penelitian umpan balik dan bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak penelitian tentang penulisan akademik dalam konteks.

Penelitian yang dilakukan oleh Buckingham dan Aktug-Ekinci (2017) menyelidiki bagaimana 32 mahasiswa EFL Turki tingkat dasar dan menengah

menanggapi umpan balik metalinguistik pada draf pertama penilaian penulisan waktunya. Kode koreksi digunakan untuk menunjukkan fitur linguistik yang bermasalah dari setiap teks siswa, dan siswa menyusun ulang teks tersebut dengan bantuan kunci kode koreksi (berisi kalimat model) dan kamus. Kesalahan siswa diklasifikasikan sebagai salah satu dari empat jenis: morfologis, sintaksis, leksikal, dan ortografis (termasuk tanda baca). Kesalahan leksikal adalah jenis kesalahan yang paling umum untuk kedua tingkat kecakapan, meskipun kesalahan tanda baca adalah kesalahan spesifik yang paling sering. Kode koreksi yang tidak memerlukan refleksi metalinguistik cenderung mempromosikan respons otomatis dari siswa, sementara lebih banyak simbol kode koreksi tidak langsung sering mengakibatkan upaya yang gagal pada penyusunan ulang. Siswa sering menemukan kode koreksi yang berasal dari Bahasa Inggris sehingga sulit ditafsirkan dan mereka mempertanyakan kegunaan kode ini dalam pengaturan monolingual. Dengan bebas menggunakan L1 atau Bahasa Inggris mereka di seluruh, siswa menggunakan bahasa Turki untuk penalaran metalinguistik dan secara spontan membuat perbandingan linguistik antara bahasa Inggris dan L1 mereka.

Li, Hyland, dan Hu (2017) mengerjakan penelitian yang sangat jarang dilakukan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan di program pengembangan profesional pascasarjana (Master postgraduate professional development) (PPD). Dalam konteks seperti itu, tanggapan dosen terhadap penulisan mahasiswa membuat subjek penelitian yang sangat berharga, karena mereka mengungkapkan asumsi tentang pengetahuan yang valid seputar hubungan antara akademisi dan dunia profesional. Dalam penelitian ini mereka melaporkan studi korpus teks umpan balik yang dikumpulkan dalam program Master of Education (MEd) di sebuah universitas di Hong Kong. Dengan menggunakan bentuk analisis konten tematik dan enumeratif gabungan, mereka mendemonstrasikan bagaimana dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan akademisi dan dunia profesional pada tingkat poin umpan balik dan teks umpan balik individu, dan bagaimana sejumlah lemma menonjol di tingkat korpus

berpartisipasi dalam membangun dua kategori poin umpan balik yang melakukan tindakan umpan balik yang berbeda. Selain memiliki implikasi metodologis dan pedagogis, penelitian ini menambah literatur saat ini pada penelitian umpan balik dan bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak penelitian tentang penulisan akademik dalam konteks.

Çepnia dan Beyazıt (2016) menuliskan bahwa pertukaran umpan balik antara guru dan siswa dalam proses mengembangkan keterampilan menulis telah menarik perhatian para peneliti dan dosen. Mengingat bentuk penelitian tentang strategi umpan balik korektif tertulis, sangat sedikit studi penelitian yang berfokus pada konferensi dosen-mahasiswa. Penelitian ini, yang merupakan replikasi dari Erlam et al. (2013) bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam Kelompok Pascasarjana mengoreksi kesalahan mereka lebih dari yang ada di Kelompok Eksplisit. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa umpan balik eksplisit membutuhkan waktu dan energi lebih sedikit pada bagian dosen daripada umpan balik sebelumnya.

Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, penelitian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

Beberapa hal yang perlu dicatat adalah pemberian umpan balik lisan dosen pembimbing dalam penulisan skripsi belum begitu dalam diteliti yaitu antara lain:

jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dalam mempermudah penulisan skripsi. Melihat fenomena yang ditemukan pada tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik lisan dalam proses penulisan skripsi mahasiswa di atas, maka perlu dilakukan penggalian dan eksplorasi mendalam mengenai fenomena kebahasaan tersebut.

1.2 Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, dan mengingat terbatasnya pengetahuan peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah yang hanya meliputi, sebagai fokus utama, adalah tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, dan secara mendalam menggali, sebagai subfokus penelitian ini, adalah jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi, faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi dalam membantu penulisan skripsi di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, sebagai fokus penelitian: Bagaimanakah tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi? Selanjutnya sebagai subfokus adalah (1) Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (2) Bagaimanakah jenis umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi?; (3) Faktor utama dan pendukung apa pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang mendalam tentang: Bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Lebih khusus, penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara mendalam tentang: (1) Bagaimana jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi; (2) Bagaimana jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi pada penulisan skripsi; (3) Faktor utama dan pendukung apa dalam tindak tutur pada pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoritis, kelebihan tersebut merupakan tambahan pengetahuan, khususnya pada wilayah pragmatik sehubungan dengan tindak tutur dalam umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Secara khusus, keuntungan teoritis dari penelitian ini adalah: 1. menciptakan berbagai jenis tindak tutur dalam umpan balik lisan ketika menulis skripsi, 2. memperkenalkan bentuk-bentuk umpan balik lisan berdasarkan unsur skripsi dalam umpan balik lisan dalam sebuah skripsi, 3. memberikan gambaran konkret kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang pola tindak tutur ketika memberikan umpan balik lisan untuk menulis skripsi, 4. Untuk memberikan gambaran konkrit kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang faktor utama dan pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan dalam membantu penulisan skripsi.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam tindak tutur ketika memberikan umpan balik lisan dalam penyusunan skripsi. Secara khusus, manfaat praktis dari penelitian ini adalah: 1. Dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen dalam menggunakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa berkaitan dengan penulisan skripsi, dan

3. Dapat digunakan misalnya, sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang tindak tutur.

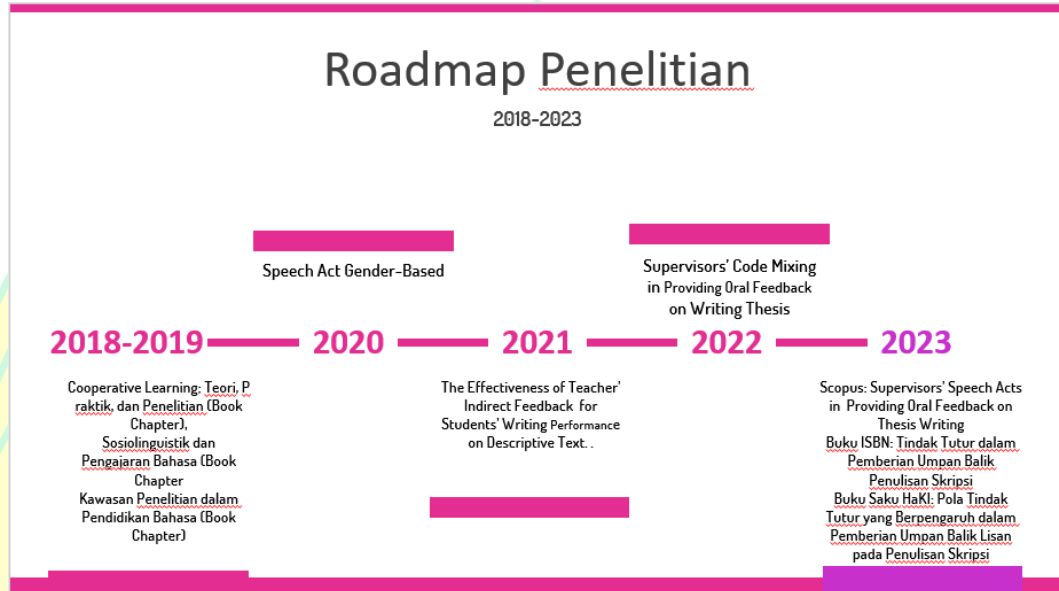
1.6 State of the art

State of the art ini diambil dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dibicarakan pada bagian latar belakang masalah berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kebaharuan dalam penelitian ini terkait dengan dengan metode yang digunakan dan subjek penelitian yaitu metode case study. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik yang dilakukan oleh dosen pada saat bimbingan kepada mahasiswanya. Sedangkan, penelitian-penelitian linguistik terdahulu masih jarang menggunakan studi kasus dan hampir sebagian besar menggunakan metodologi kualitatif deskriptif seperti yang dilakukan oleh Basra dan Thooyibah (2017), Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli (2018), Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019), Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021), Muhammad Younas, et al (2020). Ridwan Hanafiah, et al (2018) Muh. Mahrup Zainuddin Sabri, et al. (2019), Ene, Thomas, dan Upton (2018), Suzuki, Nassaji, dan Sato (2018), Li, Hyland, dan Hu (2017), Buckingham dan Aktug-Ekinici (2017), Çepnia dan Beyazıt (2016), Erlam et al. (2013), Leng (2013), dan Norazmie Yusof (2021). Studi-studi sebelumnya ini menganalisis data dengan menggunakan teori ilmiah dan temuan yang ada termasuk metode, sumber data, dan analisis yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian ini, data yang merupakan kajian linguistik dianalisis dengan menggunakan metode studi kasus di mana semua tindak tutur dan hasil wawancara dengan peneliti dan informan dikembangkan untuk menemukan hal baru terkait dengan jenis tindak tutur, jenis umpan balik, pola tindak tutur, dan faktor tindak tutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian terkaitan dengan

tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi masih sangat perlu dikaji.

1.7. Road Map Penelitian



Gambar 1.1. Roadmap Penelitian